



LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan
Volume 11, Nomor 2, Desember 2023: 201 - 222
ISSN 2355-0341; E-ISSN 2477-5320
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/libraria>
<http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v11i2.20797>

Peran Perpustakaan dalam Mengembangkan Budaya Literasi: Perspektif Al-Qur'an (Qs. Al' Alaq dan Qs. Al Qalam)

Istianah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
istianah@iainkudus.ac.id

Nidaul Haq

Universitas Muhammadiyah Jakarta
nidaulhaq71@gmail.com

Abstract

This paper examines the role of libraries in developing a culture of literacy studies: (QS. Al-Alaq [96]: 1-5) and (QS. Al-Qalam [68]: 1). The purpose of this study is to explain the role of the library in relation to the first revelation about reading orders. This research is a literature review by examining the text of the Qur'an in relation to the command to read. The findings show that the library as a source of information has a very important role in developing a literacy culture. With adequate literacy skills so as to be able to think critically, creatively and be able to filter and process information. Therefore, the existence of a library must be able to encourage and foster public interest in reading. If a nation's people are fond of reading, it will open their horizons of knowledge and horizons of thinking. Reading will be able to know and understand the life of people in the hemisphere. In line with the first revelation that came down was the command to read. Therefore, there is a very close relationship between the iqra' command (read)

and the qalam (pen). All forms of progress and civilization and humanity are the main requirement is science.

Keywords : *Library Roles; Literacy Culture; Reading Culture; Science; Interpretation of the Qur'an*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang peran perpustakaan dalam mengembangkan budaya literasi dalam al-Qur'an kajian: (QS. Al-Alaq [96]: 1-5) dan (QS. Al-Qalam [68]: 1). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran perpustakaan kaitannya dengan wahyu pertama kali turun tentang perintah membaca. Riset ini adalah kajian literatur dengan menelaah teks al-Qur'an yang kaitannya dengan perintah membaca. Hasil temuannya bahwa perpustakaan sebagai sumber informasi mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya literasi. Dengan kemampuan literasi yang memadai sehingga mampu berpikir kritis, kreatif dan mampu menyaring dan mengolah informasi. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan harus mampu mendorong dan menumbuhkan minat masyarakat agar gemar membaca. Jika suatu bangsa masyarakatnya gemar membaca, maka akan membuka wawasan pengetahuan dan cakrawala berpikir. Dengan membaca akan dapat mengetahui dan memahami kehidupan masyarakat di belahan bumi. Sejalan dengan wahyu yang pertama kali turun adalah perintah membaca. Oleh karena itu, ada hubungan yang sangat erat antara perintah *iqra'* (bacalah) dengan *qalam* (pena). Segala bentuk kemajuan dan peradaban dan kemanusiaan syarat utamanya adalah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : *Peran Perpustakaan; Budaya Literasi; Budaya Membaca; Ilmu Pengetahuan; Tafsir Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Perpustakaan adalah sebuah lembaga yang mempunyai peran yang sangat penting di tengah kehidupan umat manusia, karena sebagai salah satu sarana yang menyediakan sumber bacaan, sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Melalui perpustakaan dapat meningkatkan dan mengembangkan minat masyarakat dalam

belajar dan membaca. Sebab membaca adalah kunci yang dapat membuka wawasan keilmuan, sejalan dengan wahyu yang pertama kali adalah perintah untuk membaca. Manusia diperintahkan untuk membaca, dengan membaca menjadi tahu dan memahami apa yang dibaca, baik membaca buku dan membaca alam semesta.¹

Sebagai sebuah lembaga, perpustakaan merupakan bagian yang sangat integral dalam kegiatan pembangunan nasional karena sebagai media yang mendukung pendidikan bagi masyarakat. Salah satu fungsi utama perpustakaan adalah memberikan layanan koleksi yang dimiliki perpustakaan serta memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga memudahkan bagi masyarakat dalam mencari sumber informasi dan ilmu pengetahuan.

Saat ini di tengah lajunya teknologi yang sangat pesat, perpustakaan harus berbenah diri sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Perpustakaan harus tanggap dalam menyediakan sarana dan prasarana yang kekinian atau yang terintegrasi ke dalam teknologi informasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi sudah merupakan tuntutan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat².

Peran perpustakaan demikian penting, karena sebagai salah satu sarana untuk melestarikan bahan pustaka yang berisikan pengetahuan. Perpustakaan juga sebagai sumber informasi dan sebagai tempat belajar untuk semua lapisan masyarakat. Keberadaan

¹ Lilik Huriyah, "Peran Perpustakaan Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Anak," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 63–86, http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/622/1/Lilik_Huriyah_peran_perpustakaan_keluarga_dalam_peningkatan_minat_dan_keterampilan_membaca_anak.pdf.

² Ari Joko Purwanto, "Otomasi Perpustakaan Di Perpustakaan Kudus Menggunakan Senayan Library," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2015, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1598/1467>.

perpustakaan menjadi tempat yang ideal bagi masyarakat untuk menumbuhkan minat membaca sehingga masyarakat memiliki wawasan pengetahuan yang memadai ³.

Menurut Turnadi dengan mengutip pernyataan Syarif Bando, Kepala Perpustakaan Nasional berdasarkan hasil riset Perpustakaan pada tahun 2017 yang dimuat di Majalah Gatra. Dari hasil riset tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dalam frekuensi membaca rata-rata 3-4 kali perminggu. Durasi waktu dalam membaca per hari hanya 30-59 menit. Setiap tahunnya jumlah buku yang dibaca antara 5 sampai 9 buku. Jika dihitung, maka rata-rata tingkat kegemaran masyarakat Indonesia dalam membaca mencapai 36 sampai 48. Indonesia termasuk negara yang menempati di posisi terakhir dari 40 negara yang diuji. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan berhitung anak-anak di Indonesia masih menempati posisi di bawah. Jadi kalau jauh dari negara seperti; Malaysia, Singapura, Vietnam dan Thailand.⁴ Data tersebut di atas, juga sesuai dengan hasil survey *United Nation Education Society and Cultural Organization (UNESCO)* yang menyebutkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dan tertinggal jauh dari negara-negara maju.⁵

Berdasarkan data tersebut di atas, masalah budaya literasi menjadi problem bangsa Indonesia yang harus segera dipecahkan. Hal ini sebagai tantangan, bahwa perpustakaan sebagai sebuah lembaga

³ Istianah, "Melalui Perpustakaan Kita Budayan Falsafah 'IQRA,'" *STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*, 2015, 207, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1591/1460>.

⁴ Turnadi, Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi, *Jurnal Media Pustakawan*, 25, no. 3 (2018): 69

⁵ Istianah, "Melalui Perpustakaan Kita Budayan Falsafah 'IQRA,'" *STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*, 2015, 207.

harus mampu mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan minat membaca. Sehingga masyarakat gemar membaca dan literasi informasi dapat meningkat. Dengan meningkatnya masyarakat gemar membaca, maka akan meningkat pula wawasan dan ilmu pengetahuannya sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Perpustakaan sebagai jantungnya pendidikan, maka posisinya sangat vital sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi informasi bagi penggunanya. Keberadaan perpustakaan juga diharapkan mampu menumbuhkan daya pikir dan output yang dihasilkan mempunyai kecerdasan literasi sehingga dapat menyelesaikan problem yang dihadapi bangsa saat ini. Meskipun demikian, dengan perkembangan teknologi juga masih banyak para penggunanya yang belum paham mengenai konsep literasi informasi dan belum menyadari akan pentingnya kemampuan literasi informasi di masa sekarang dan yang akan datang.

Berkaitan dengan penelitian yang membahas peran perpustakaan sudah banyak dikaji, di antaranya adalah: Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar, oleh Arikhatul dkk.⁶ Memaknai Peran perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkan Budaya Literasi oleh Turnadi⁷. Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dan Peranan Perpustakaan dalam Proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi oleh Umar Falahul Alam⁸. Melalui Perpustakaan

⁶ Ita Arikhatul Mujahidin, Diah Sunarsih, and Moh Toharudin, "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2022, no. 19 (2022): 182-99, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7165714>.

⁷ Turnadi, "Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi," *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018): 69.

⁸ Alam, Umar Falahul. Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dan Peranan Perpustakaan Dalam Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi, n.d., 92-105, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=441372&val=7255&title=Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dan Peranan Perpustakaan Dalam Proses Belajar Mengajar di>

Kita Budayakan Falsafah “Iqra’ oleh Istianah ⁹. Peran Perpustakaan Keluarga dalam Meningkatkan Minat dan keterampilan Membaca Anak, oleh Lilik Huriyah ¹⁰.

Tulisan ini fokusnya mengkaji tentang peran perpustakaan dalam mengembangkan budaya literasi dalam perspektif al-Qur’an. Artikel ini sifatnya mengembangkan dari penelitian terdahulu bahwa perpustakaan sebagai institusi layanan publik mempunyai peran penting dalam menumbuhkan budaya membaca. Sebab membaca adalah kunci yang dapat membuka wawasan keilmuan dan cakrawala berpikir. Sejalan dengan perintah membaca yang terdapat dalam (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5). Di dalam ayat tersebut, manusia diperintahkan tidak hanya sekedar membaca, namun juga harus mampu memahami dan menelaah dari apa yang ia baca. Dengan membaca, manusia akan mencapai derajat kemanusiaannya dalam membangun peradaban.

Perintah membaca yang terdapat dalam (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5) ada korelasi yang sangat erat dengan *qalam* (pena) yang terdapat dalam (QS. Al-Qalam [68]: 1). Dalam ayat tersebut, Allah bersumpah dengan *qalam* (pena). Melalui *qalam* (pena), berbagai ilmu pengetahuan dapat ditulis sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab membaca adalah kunci yang dapat membuka pintu masuknya ilmu pengetahuan sehingga memiliki kemampuan literasi yang memadai sebagai syarat bagi kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kajian literatur yang terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun sumber

Perguruan Tinggi.

⁹ Istianah, “Melalui Perpustakaan Kita Budaya Falsafah ‘IQRA.’”

¹⁰ Huriyah, “Peran Perpustakaan Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Anak.”

data primernya berasal dari sumber data dari tangan pertama, dalam hal ini adalah masalah yang sedang dikaji berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari sumber-sumber lain yang dijadikan sebagai penunjang dalam menganalisa data primer. Dari kedua data tersebut baik primer maupun sekunder yang saling berkesinambungan sehingga dapat menjawab masalah yang sedang dikaji.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 perpustakaan didefinisikan sebagai institusi yang pengelola dan menghimpun berbagai koleksi: baik berupa karya tulis, karya cetak, karya rekam untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka¹¹. Dalam perkembangannya, di tengah lajunya teknologi yang sangat canggih perpustakaan tidak hanya sebagai tempat untuk menyimpan berbagai koleksi perpustakaan, namun harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perpustakaan selain sebagai tempat belajar bagi masyarakat, juga berfungsi sebagai tempat rekreasi yang aman dan nyaman bagi para penggunanya. Keberadaan perpustakaan harus mampu menyajikan berbagai sumber informasi yang bermanfaat sekaligus sebagai sarana dalam mengembangkan kebudayaan. Dengan menyajikan berbagai kegiatan seperti: menayangkan film documenter, *story telling*, dan sebagainya.¹².

Di tengah masyarakat, keberadaan perpustakaan mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai agen perubahan dalam

¹¹ Undang-undang nomor 43 tahun 2007 43, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN" (2007).

¹² Wiji Suwarno, *Ilmu Perpustakaan&Kode Etik Pustakawan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

mengembangkan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi¹³. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, perpustakaan harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan yang ada. Dari definisi di atas, secara umum perpustakaan dapat diartikan sebagai:

- a. Sumber informasi dan ilmu pengetahuan sehingga dapat melestarikan khazanah budaya bangsa.
- b. Sarana komunikasi dan tempatnya terhubungnya pengguna informasi dan sumber informasi, ilmu pengetahuan yang ada di perpustakaan.
- c. Perpustakaan sebagai tempat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan agen perubahan, pembangunan dan kebudayaan dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan.
- d. Sebagai barometer kemajuan suatu bangsa dengan melihat intensitas para pengunjungnya dan pemakainya.
- e. Sebagai sarana dalam mengembangkan minat membaca masyarakat, maka perpustakaan harus mampu menyediakan berbagai koleksi yang memadai sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan fasilitas lain yang menunjang kegiatan dan kebutuhan pengguna perpustakaan.

Di negara-negara maju, perpustakaan merupakan cerminan kemajuan masyarakatnya, dan keberadaanya menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat tersebut¹⁴. Hemat penulis, peran perpustakaan sangat penting karena sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan sebagai penyediaan bahan bacaan yang jumlah sangat banyak sehingga dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Sebagai sumber informasi, peran perpustakaan harus mampu menumbuhkan masyarakat agar gemar membaca dan melele

¹³ Sutarno, *Tanggung Jawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi* (Jakarta: Panta Rei, 2005).

¹⁴ Sutarno.

informasi. Suatu bangsa jika masyarakatnya gemar membaca, maka bangsa tersebut akan cepat berkembang dan melaju dengan cepat. Oleh karena itu, minat membaca harus ditumbuhkan sejak dini dimulai dari dalam keluarga. Budaya membaca harus dibangun, sebab membaca adalah kunci yang dapat membuka wawasan sekaligus dapat mengembangkan budi pekerti. Jika suatu generasi sudah dibiasakan untuk membaca, maka wawasan dan intelengensi pun akan meningkat. Hal ini sejalan dengan surat yang pertama kali turun, yaitu (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5) yang mana manusia diperintah untuk (iqra’/membaca).

Literasi dalam istilah latin adalah “literatur” yang artinya kemelekan atau kemampuan dan keterampilan dalam membaca, memahami dan menulis huruf atau aksara. Jadi literasi ini tidak hanya kemampuan membaca saja, tetapi juga mencakup melek visual sehingga mampu menggali dan memahami berbagai ide baik dalam bentuk video, gambar atau adegan. Dalam kaitannya media elektronik adalah kemampuan menyimak, menonton dan menulis pesan-pesan dengan menggunakan berbagai teknologi¹⁵.

Pengertian literasi terdapat beberapa definisi yang beragam, di antaranya menurut Yunus Abidin¹⁶ yang menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis sehingga bebas dari buta huruf. Namun kemudian bisa berkembang tidak hanya mampu membaca dan menulis saja, tetapi juga mampu berbicara dan menyimak. Sementara menurut Djoko Saryono bahwa literasi adalah kebiasaan dalam membaca dan menulis sehingga akan menghasilkan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif sehingga

¹⁵ Meta Malikhatul Maslahah Istianah, “Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Disrupsi Pendahuluan,” n.d.

¹⁶ Abidin Yunus, *Pembelajaran Multiterasi : Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan* (Bandung: Refika, 2015).

mampu menyaring dan mengolah informasi¹⁷. Sedangkan menurut Ali Romdhoni, literasi adalah kesadaran akan pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan sehingga menghasilkan peradaban¹⁸. Dari beberapa definisi di atas, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi adalah kemelekan atau kemampuan dalam membaca dan menulis pesan sehingga dapat menggali dan memahami bahkan menyaring berbagai informasi yang diterima.

Keberadaan perpustakaan diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk gemar membaca. Demi terwujudnya minat masyarakat agar gemar membaca memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk itu, berbagai upaya harus terus dilakukan dan ditingkatkan, meskipun banyak kendala yang harus dihadapi. Namun tidak boleh menyerah, perpustakaan harus terus menerus berupaya sehingga masyarakat tergerak dan mempunyai minat gemar membaca.

Dengan lajunya perkembangan teknologi, kemampuan literasi sangat diperlukan karena sebagai kunci yang dapat membuka ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5) yaitu perintah membaca.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ۵

Artinya:1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

¹⁷ Djoko Saryono, *Literasi Episentrum Kemajuan Kebudayaan Dan Peradaban* (Malang: Pelangi Sastra, 2019).

¹⁸ Ali Romdhoni, *Al Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013).

Ayat di atas, manusia diperintah untuk (*iqra'*) membaca. Perintah membaca ini, tidak sekedar hanya membaca. Namun harus mampu memahami dan menelaah dari apa yang ia baca. Membaca adalah sebagai kunci yang dapat membuka wawasan cakrawala berpikir dan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang memadai sehingga dapat merubah peradaban dari awalnya tidak tahu hingga menjadi tahu. Pesan al-Qur'an ini mengajarkan kepada umat manusia akan budaya membaca, menulis sehingga akan melahirkan masyarakat yang literate. Masyarakat yang mempunyai kesadaran dan kemauan untuk mengakses informasi dari berbagai sumber sehingga menambah wawasan dan cara pandang berpikirnya semakin luas dan berkembang¹⁹.

Buku adalah jendela dunia, dengan semangat membaca, menulis, dan diskusi akan menghasilkan produk/sebuah karya baik berupa buku dan artikel sehingga dapat memberikan solusi dalam memecahkan berbagai problem yang ada di tengah masyarakat. Oleh karenanya, ada hubungan yang sangat erat antara perintah membaca (*iqra'*) dengan qalam (pena) sehingga tidak dapat dipisahkan.

Perintah membaca yang terdapat dalam ayat di atas, ditujukan kepada seluruh umat manusia. Oleh karenanya, betapa pentingnya *iqra'*(membaca) sehingga perintah membaca di dalam al-Qur'an diulang sebanyak dua kali. Demikian pentingnya membaca, karena dengan membaca dapat membuka jalan menuju kesuksesan baik hidup di dunia dan di akhirat²⁰. Perintah membaca bukan hanya membaca ketika menempuh pendidikan, namun juga membaca alam semesta.

¹⁹ Lili Sudria Wenny, "Literasi Informasi Berdasarkan Surah Al-Alaq," *Maktabatuna* 3, no. 1 (2021): 80-95.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

Di dalam al-Qur'an, kata *iqra'* berasal dari kata "*qara'a*" yang artinya adalah "menghimpun". Menurut Quraish Shihab, kata "*iqra'*" ini ada banyak arti, di antaranya artinya adalah: membaca, menelaah, mendalami dan meneliti. Kesemuanya arti tersebut dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun". Kata "*iqra'*" yang diartikan "bacalah" sebetulnya tidak harus membaca teks yang tertulis, dan tidak juga harus diucapkan sehingga bisa didengar oleh orang lain.²¹

Perintah membaca selain menggunakan term *iqra'* juga menggunakan term *tilawah* dan *tartil*. Term *iqra'* atau *qara'a* terdapat dalam (QS. al-'Alaq [86]: 1-3, (QS. al-Nahl [16]: 98), (QS. al-Isra' [17]: 14). Terkadang juga menggunakan istilah yang sejenis seperti terdapat dalam (QS. al-A'la [87]: 6), (QS. al-Isra' [17]: 45), (QS. Yunus [10]: 94). Sedangkan term "*tala*" atau "*tilawah*" terdapat dalam (QS. al-Baqarah [2]: 121, 252), (QS. al-Maidah [5]: 27), (QS. al-Naml [27]: 92). Perintah membaca yang menggunakan term "*rattil*" atau "*tartil*" terdapat dalam (QS. al-Muzammil [73]: 4), (QS. Al-Furqan [25]: 32). Para ulama' tafsir terdapat perbedaan dalam memahami kata "*iqra'*". Menurut Ibnu 'Asyur, kata *iqra'* yang terdapat di dalam (QS. al-'Alaq [86]: 1-3) adalah bentuk *amar taklifi*, yaitu Allah menyeru kepada umat manusia yang berkaitan dengan perbuatannya. Sehingga proses membaca itu wajib diupayakan dan dilatih sehingga mahir²². Sementara menurut Muhammad Abduh bahwa kata *iqra'* adalah *amar takwini* (perintah atau titah Allah untuk menjadikan sesuatu)²³. Dari kedua penafsiran tersebut sebetulnya saling melengkapi.

²¹ Shihab.

²² Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir, Juz 30* (Tunisia: Dar At-Atunisiyah li An-Nasyr, 1984).

²³ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma, Terjm. Muhammad Bagir* (Bandung: Mizan, 1998).

Dalam membaca harus terus menerus diupayakan dan disandarkan/dihubungkan kepada Allah.

Kata “qara’a” di dalam al-Qur’an diulang sebanyak tiga kali yaitu terdapat (QS. Al-Isra’ [17]:14), (QS. Al-‘Alaq [96]: 1 dan 3). Ayat-ayat yang menggunakan akar kata “qara’a” terkadang menyangkut sumber bacaan baik bersumber dari Al-Qur’an maupun dari kitab sebelumnya seperti dalam (QS. Al-Isra’ [17]: 45) dan (QS. Yunus [10]: 94).

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ٤٥

Artinya: *Apabila engkau (Nabi Muhammad) membaca Al-Qur’an, Kami adakan suatu tabir yang tertutup antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat.*

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ٤٩

Artinya: *Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.*

Dan terkadang kata “iqra” obyeknya juga karya-karya manusia seperti dalam (QS. Al-Isra’ [17]: 14).

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ١٤

Artinya: *(Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.”*

Ada perbedaan antara akar kata ‘qara’a” dengan akar kata “tala tilawatan”. Akar kata “qara’a diartikan dengan membaca, menelaah dan menyampaikan yang bersifat umum. Sehingga dapat terjangkau baik bacaan yang bersumber dari Tuhan maupun bukan. Baik sumber bacaan yang sudah ditulis maupun belum tertulis, seperti: membaca menelaah alam raya, membaca diri sendiri dan sebagainya.. Sedangkan membaca yang akar katanya “tala tilawatan” digunakan untuk bacaan yang bersifat suci seperti dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 252) dan (QS. [5]: 27).

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْزُلُهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ . ٢٥٢

Artinya: *Itulah ayat-ayat Allah. Kami membacakannya kepadamu (Nabi Muhammad) dengan benar. Sesungguhnya engkau benar-benar termasuk di antara para rasul.*

﴿وَإِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْنَا آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ ۗ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٧٢﴾

Artinya: *Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.*

Perintah membaca yang terdapat dalam (QS. Al-‘Alaq [96]: 1) dikaitkan dengan kata “bi ismi rabbika”, itu artinya dalam membaca, meneliti, dan menelaah dikaitkan “dengan nama Tuhanmu”. Perintah membaca yang dikaitkan dengan kata “bi” yang diartikan “dengan”, huruf ba’ tersebut mengandung arti “penyertaan” sehingga dapat diartikan “Bacalah disertai dengan Nama Tuhanmu”.

Sebelum al-Qur'an diturunkan, kebiasaan orang-orang musyrik dalam melakukan pekerjaan selalu mengkaitkan dengan "bismi al-Latta". Jadi segala aktifitasnya selalu dihubungkan dengan "al-Latta". Mereka mengaharap anugerah dari berhala yang bernama al-Latta. Bismi rabbika adalah sebuah ungkapan yang bagi orang Arab sudah menjadi kebiasaan dengan mengkaitkan yang dimuliakan. Sehingga ada kesan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan semata-mata demi yang dimuliakan.

Menurut Nasaruddin Umar *iqra' bismi rabbika* (Bacalah dengan membaca nama Tuhanmu) ini sebagai perpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama. Membaca (*iqra'*) sebagai simbol ilmu pengetahuan dan nama Tuhanmu "*bismi rabbik*" adalah simbol agama. Membaca (*iqra'*) tanpa menyebut nama Tuhan atau sebaliknya menyebut nama Tuhan "*bismi rabbik*" tanpa membaca (*iqra'*), maka tidak akan dapat mengangkat martabat manusia dan kemanusiaannya. Allah menyentak manusia dan diperintah untuk *iqra'*(bacalah) kemudian di dalam Surat al-Qalam, Allah bersumpah (Demi pena dan apa yang mereka tulis). Kedua-duanya menjadi simbol bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua surat tersebut terdapat hubungan yang sangat erat antara perintah *iqra'* (bacalah) dengan qalam (pena). Jadi segala bentuk kemajuan dan peradaban dan kemanusiaan syarat utamanya adalah ilmu pengetahuan. Namun di dalam al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca (how to read), namun harus ada tingkatan *iqra'* berikutnya yaitu (how to learn or how to think) ²⁴.

Menurut Quraish Shihab, setiap aktivitas gerak dan langkah kehidupan manusia, jika dikerjakan dan dihubungkan dengan *bi ismi rabbik* semata-mata hanya karena Allah, maka akan kekal

²⁴ Umar Nasaruddin, *Memahami Al-Qur'an Di Masa Pos-Truth* (Jakarta: Gramedia, 2021).

sehingga tidak punah seperti debu yang berterbangan. Tanpa adanya keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dalam kepunahan (QS.Al-Furqan [25]: 23).

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ۝ ٣٢

Artinya: *Kami perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*

Quraish Shihab dengan mengutip Abdul halim Mahmud dalam bukunya *al-Qur'an fi Syahr al-Qur'an* bahwa kata *iqra' bismi rabbik* yang terdapat dalam Surah al'Alaq ini manusia diperintahkan tidak hanya sekedar membaca. Namun dalam membaca harus dikaitkan dan dihubungkan dengan nama Tuhan. Karena membaca sebagai lambang dari segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik yang bersifat aktif maupun pasif. Bacalah dengan nama Tuhanmu, itu artinya bergeraklah dengan menyertakan nama Tuhanmu, bekerjalah dengan menyebut nama Tuhanmu, dan melangkahlah bersama dengan nama Tuhanmu. Demikian pula setelah mengerjakan seluruh aktivitas hendaknya didasari dengan "*bi ismi rabbika*". Jadikan seluruh gerak dan langkahmu hanya semata-mata karena Allah²⁵.

Adapun kandungan "*iqra'*" pada ayat pertama dan kedua adalah tentang pengenalan Allah melalui perbuatan-Nya. Sementara ayat ketiga adalah merupakan pengenalan terhadap-Nya dan sifat-sifat-Nya. Dalam memperkenalkan perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lainnya²⁶. Kata "*Qalam*" yang artinya "memotong ujung sesuatu", kemudian kata "*Qalam*" digunakan sebagai alat untuk menulis. Kata "*qalam*" di

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*.

²⁶ Shihab.

dalam al-Qur'an ada dua tempat dalam bentuk tunggal yaitu dalam (QS. Al-'Alaq [96]: 4) dan (QS. Al-Qalam [68]: 1).

Di dalam (QS. Al-Qalam [68]: 1) ini Allah bersumpah dengan Qalam (pena) dan segala macam yang dituliskannya.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١

Artinya; *Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.*

Allah bersumpah di dalam al-Qur'an, salah satu fungsinya adalah untuk meyakinkan para pendengar atau orang yang diajak bicara bahwa apa yang disampaikannya pasti benar, sehingga tidak perlu ragu akan kebenarannya. Allah bersumpah terkadang juga mempunyai arti yang lain, di antaranya adalah untuk mengingatkan kepada para pendengar atau orang yang diajak bicara bahwa apa yang digunakan dalam bersumpah adalah sesuatu yang sangat mulia, berharga dan dapat bermanfaat. Oleh karenanya, perlu direnungkan dan dipikirkan supaya menjadi pelajaran bagi kehidupan umat manusia.

Di dalam al-Qur'an, Allah bersumpah dengan *qalam*. Qalam (pena) dijadikan sebagai sumpah adalah untuk menyatakan bahwa *qalam* termasuk nikmat yang sangat besar bagi umat manusia. Melalui *qalam* inilah manusia dapat mencatat semua ajaran dari Allah, mencatat berbagai ilmu pengetahuan yang baru ditemukan dan mencatat semua aktivitas dalam kehidupannya. Melalui *qalam* ini juga dapat mencerdaskan dan mendidik anak bangsa. Salah satu contoh seperti pada masa turunnya wahyu, dengan perantaraan *qalam*, wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril dapat di tulis di pelepah-pelepah kurma, tulang belulang, batu-batuan dan sebagainya.

Surah al-Qalam dibuka dengan huruf “nun”, kemudian Allah bersumpah dengan *qalam*. Melalui *qalam* (pena) inilah banyak pelajaran bagi kehidupan umat manusia. Pena (tulisan) sebagai salah satu bentuk komunikasi, sehingga yang pada awalnya manusia tidak mengetahui sehingga menjadi tahu. Surah al-Qalam ini mengisyaratkan kepada umat manusia betapa luas ilmu-Nya. Maka manusia supaya menuntut ilmu-Nya dan menulisnya sehingga tidak hilang atau lupa. Dengan menulis berbagai ilmu pengetahuan, maka tidak akan hilang atau musnah bersamaan dengan ketika penulisnya berpulang. Oleh karenanya, keberadaan *qalam* (pena) sangat urgen dalam kehidupan umat manusia. Melalui pena inilah sebagai proses untuk menulis berbagai ilmu pengetahuan. Maka ada hubungan yang sangat erat antara *qalam* (pena) dengan perkembangan ilmu, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia²⁷

Kata *qalam* di dalam al-Qur’an diulang 2 kali dalam bentuk jama’ yaitu terdapat dalam (QS. Ali Imran [3]: 44) dan (QS. Luqman 27). Kata *qalam* baik dalam bentuk tunggal maupun jama’ secara umum digunakan dalam arti ‘alat’. Sementara arti *qalam* menurut bahasa seringkali diartikan sebagai alat atau penyebab. Pemilihan kata *qalam* dalam ayat tersebut adalah sebagai alat, tetapi maksudnya adalah hasil dari alat tersebut. Jadi setelah menggunakan alat yang berupa *qalam*/pena yang kemudian berupa menjadi tulisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tulisan-tulisan tersebut adalah hasil dari pena yang dapat menghasilkan pengajaran. Dalam surah al-Alaq, bahwa yang dimaksud *qalam* adalah Allah menegaskan Dia mengajar melalui pena, dalam arti yang ditulis dalam pena. Dengan pena serta tulis menulis merupakan salah satu anugerah dari Allah yang sangat

²⁷ “No Title,” n.d., <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-qalam-ayat-1>.

besar. Melalui tulisan inilah satu generasi ke generasi yang akan datang sehingga dapat mentransfer ilmu pengetahuan²⁸.

Makna *al-Qalam* juga dapat dipahami bahwa Allah bagaikan bersedek dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh melalui membaca. Maka secara tidak langsung, ini sebagai anjuran agar manusia gemar membaca. Dengan membaca akan membawa manfaat selama dilakukannya dengan tujuan kebaikan dan untuk mendapat ridha dari Allah SWT²⁹. Di dalam al-Qur'an terdapat istilah-istilah yang berindikasi dengan kegiatan literasi, di antaranya adalah: term *al-Qalam*, *al-Kitab*, *raqq*, *shuhuf* dan lain-lain. Pada hakikatnya semua term-term yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah sebagai spirit untuk berliterasi sehingga dapat mengakses dan menyebarkan berbagai ilmu pengetahuan.

C. Kesimpulan

Peran perpustakaan dalam mengembangkan budaya literasi mempunyai peran yang sangat penting. Mengingat perpustakaan sebagai sumber belajar dan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kaitannya dalam mengembangkan budaya literasi, perpustakaan diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk membaca bagi masyarakat. Jika masyarakatnya gemar membaca, maka akan meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang memadai, sekaligus menyadarkan masyarakat akan pentingnya membaca. Perintah membaca ini selaras dengan ayat yang pertama kali turun (QS. al-Alaq [96]: 1-5). Oleh karenanya, ada hubungan yang sangat erat antara perintah *iqra'* (bacalah) dengan *qalam* (pena). Melalui

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

qalam (pena) maka dari setiap generasi akan dapat menstransfer ilmu pengetahuan, karena dengan menguasai ilmu pengetahuan, suatu bangsa akan mengalami kemajuan. Perpustakaan sebagai agen perubahan dan peradaban, tolok ukurnya adalah masyarakat itu sendiri. Hancur atau majunya sebuah peradaban dapat dilihat dari masyarakat yang ada di dalamnya, semakin maju sebuah peradaban dapat dipastikan budaya literasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat sangat tinggi dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus, *Pembelajaran Multiterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan* (Bandung: Refika, 2015).
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma, Terjm. Muhammad Bagir* (Bandung: Mizan, 1998).
- Alam, Umar Falahul. Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dan Peranan Perpustakaan Dalam Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi, n.d., 92-105, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=441372&val=7255&title=Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dan Peranan Perpustakaan Dalam Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi>.
- Ali Romdhoni, *Al Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013).
- Huriyah, Lilik. *Peran Perpustakaan Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Anak. JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 63-86, http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/622/1/Lilik Huriyah_peran perpustakaan keluarga dalam peningkatan minat dan keterampilan membaca anak.pdf.
- Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir, Juz 30* (Tunisia: Dar At-Atunisiyah li An-Nasyr, 1984).
- Istianah, "Melalui Perpustakaan Kita Budaya Falsafah 'IQRA,'" *STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*, 2015, 207, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1591/1460>.
- Ita Arikhatul Mujahidin, Diah Sunarsih, and Moh Toharudin, "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2022, no. 19 (2022): 182-99, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7165714>.

- Meta Malikhatul Maslahah Istianah, "Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Disrupsi Pendahuluan," n.d.
- Nasaruddin, Umar. *Memahami Al-Qur'an Di Masa Pos-Truth* (Jakarta: Gramedia, 2021).
- Purwanto, Ari Joko. *Otomasi Perpustakaan Di Perpustakaan Kudus Menggunakan Senayan Library*. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2015, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1598/1467>.
- Tafsir Surah Al-Qalam ayat 1. n.d., <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-qalam-ayat-1>.
- Turnadi, "Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi," *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018): 69.
- Saryono, Djoko. *Literasi Episentrum Kemajuan Kebudayaan Dan Peradaban* (Malang: Pelangi Sastra, 2019).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- _____. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2002. Vol. 15
- Sutarno. *Tanggung Jawab Perpustakaan : Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta : Panta Rei, 2005
- Undang-undang nomor 43 tahun 2007 43, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN" (2007).
- Wenny, Lili Sudria Wenny. *Literasi Informasi Berdasarkan Surah Al-Alaq*. *Maktabatuna* 3, no. 1 (2021): 80-95.